

Identifikasi Kecenderungan Perilaku Seksual Menyimpang Serta Pengetahuan Remaja Tentang Narkoba di Nagari Koto Tuo

Yeffi Masnarivan¹, Annisa Meylin Andini², Dina Sartika³, Nadia Latifah Zulkarnaen⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Kota Padang, Indonesia

Email: yeffimasnarivan@ph.unand.ac.id¹, annisameylinn@gmail.com², sartikadina523@gmail.com³, nadialatifah1312@gmail.com⁴

Abstrak

Penyalahgunaan narkotika disertai perilaku seksual menyimpang merupakan perilaku berisiko yang berdampak pada masalah sosial dan kesehatan, memperburuk kualitas hidup, serta mengancam masa depan pecandu. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kecenderungan perilaku seksual menyimpang (termasuk homoseksual) dan pengetahuan tentang narkoba pada remaja di Nagari Koto Tuo tahun 2024. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif, melibatkan 20 remaja usia 12–21 tahun yang dipilih secara acak melalui *simple random sampling*. Hasilnya, 70% responden tidak memiliki kecenderungan pada narkoba, 80% memiliki pengetahuan tinggi tentang narkoba, 90% aktif dalam kegiatan keagamaan, 95% memahami pentingnya edukasi kesehatan reproduksi, dan 100% tidak menunjukkan kecenderungan perilaku seksual menyimpang. Penguatan edukasi dan pengawasan dari aspek adat dan agama tetap diperlukan untuk mempertahankan kondisi positif ini.

Kata Kunci: Perilaku seksual menyimpang, Remaja, Pengetahuan, Perilaku, Penyalahgunaan narkoba

Identification of Deviant Sexual Behavior Tendencies and Adolescents Knowledge About Drugs in Nagari Koto Tuo

Abstract

Drug abuse and deviant sexual behavior are high-risk behaviors that contribute to social and health problems, degrade quality of life, and jeopardize the future of individuals involved. This study aims to identify tendencies toward deviant sexual behavior (including homosexuality) and assess knowledge about drugs among adolescents in Nagari Koto Tuo in 2024. A cross-sectional study with a quantitative approach was conducted, involving 20 adolescents aged 12–21 years selected through simple random sampling. The findings revealed that 70% of respondents showed no tendency toward drug use, 80% had high levels of knowledge about drugs, 90% actively participated in religious activities, 95% recognized the importance of reproductive health education, and 100% exhibited no tendency toward deviant sexual behavior. Strengthening education and supervision, particularly from cultural and religious perspectives, remains essential to sustain these positive outcomes.

Keywords: *Deviant sexual behavior, Adolescents, Knowledge, Behavior, Drug abuse*

PENDAHULUAN

Usia remaja berada pada masa peralihan yang penuh dengan pencarian identitas dan eksperimen (Sutanto & Muttaqin, 2022). Pada masa ini, anak laki-laki dan perempuan mengalami perkembangan yang pesat dalam hal fisik, kognitif, emosional, dan sosial sebagai persiapan menuju kedewasaan (Nugraha et al., 2020). Dalam rentang usia ini, seringkali meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko jika tidak diawasi dengan benar dan dibekali dengan pengetahuan. Masalah sosial yang menjerat para remaja dengan peningkatan prevalensi dari tahun ke tahun adalah penggunaan narkoba dan penyimpangan seksual (LGBT) (Badan Narkotika Nasional (BNN), 2022).

Penyalahgunaan narkoba dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk dapat menentukan sebuah keputusan sehingga cenderung terlibat dan berujung pada penyimpangan lainnya (Ramadhan & Darwis, 2023). Pecandu yang menyalahgunakan narkoba bisa menimbulkan berbagai dampak yang memengaruhi kesehatan termasuk kesehatan reproduksi dan aspek seksual (Pratama et al., 2022). Pengguna narkoba cenderung terlibat dalam perilaku seksual yang tidak aman dan prematur, yang semakin memperburuk kualitas hidup mereka serta memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan hidup di masa mendatang (Sitorus & Natalia, 2015). Perilaku seksual yang menyimpang, termasuk homoseksualitas atau LGBT, merupakan masalah sosial yang semakin memprihatinkan di berbagai daerah (Megasari et al., 2017).

Berdasarkan data tahun 2018 dari Perhimpunan Konselor VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) HIV Indonesia, di wilayah Sumatera Barat terdapat empat lokasi utama, yaitu Kota Padang, Bukittinggi, Solok, dan Kabupaten Solok. Di daerah ini, diperkirakan terdapat sekitar 14.469 individu yang melakukan hubungan sesama jenis pria (LSL) atau *gay*. Keadaan dimana seseorang atau individu dengan jenis kelamin yang sama baik secara emosional maupun fisik disebut sebagai LSL atau *gay* (Yuwanti, 2023). Hasil penelitian Badan Pusat

Statistik menunjukkan bahwa prevalensi LGBT di Sumatera Barat didominasi oleh responden dengan orientasi homoseksual (64,6%), di mana 46,3% di antaranya mengidentifikasi diri sebagai *gay* dan 27,9% sebagai biseksual. Mayoritas responden tersebut berada dalam rentang usia 15-25 tahun (51,03%) dimana usia ini merupakan rentang usia remaja. Hal yang ironis adalah adanya dukungan terhadap legalisasi hubungan sesama jenis yang datang dari berbagai pihak meskipun tidak ada aturan hukum formal yang secara tegas melarang atau mengatur hubungan di komunitas LGBT (Ramadani & Sianturi Uli, 2022).

Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2022 mencatat 851 kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan usia 15-64 tahun (Nasional, 2023). Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 11,1% dibandingkan tahun sebelumnya, yang mencatat 766 kasus. Sementara itu, berdasarkan kelompok usia untuk prevalensi penyalahgunaan narkoba meningkat pada rentang usia 15-24 tahun. Pada tahun 2019 sebanyak 1,80 dan pada tahun 2021 menjadi 1,96 (Badan Narkotika Nasional (BNN), 2022) Penyalahgunaan narkoba memberikan dampak yang besar dalam kehidupan remaja, terutama memengaruhi berbagai aspek seperti kesehatan fisik dan mental, pencapaian akademik, serta kualitas hubungan sosial mereka (Lusiana et al., 2022). Obat-obatan terlarang jika digunakan dalam dosis tertentu dapat memberikan manfaat untuk keperluan medis. Namun, penyalahgunaannya dapat berdampak buruk bagi kesehatan pengguna, bahkan berpotensi mengakibatkan kematian (Lukman et al., 2022).

Dari data tersebut terkait kedua permasalahan yang diteliti, dapat diindikasikan bahwa seseorang pada rentang usia remaja cenderung mudah untuk terjerat dalam kasus narkoba maupun LGBT (K. Fitri & Asra, 2023). BNN Sumatera Barat telah melakukan berbagai upaya, seperti layanan rehabilitasi rawat jalan gratis dan program pencegahan lainnya. Namun, tingginya angka penyalahgunaan narkoba menunjukkan bahwa program-program tersebut

belum sepenuhnya efektif. Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas penanggulangan ini antara lain kurangnya pemahaman masyarakat tentang bahaya narkoba, keterbatasan sumber daya, dan tantangan dalam pelaksanaan program rehabilitasi (S. Fitri & Yusran, 2020).

Kurangnya pemahaman tentang bahaya penyimpangan ini di kalangan remaja, ditambah dengan ketidakmampuan mereka dalam mengendalikan diri dan membuat keputusan yang tepat dalam mengatasi masalah pribadi, menjadikan mereka rentan terhadap jerat narkoba dan LGBT (Hogue et al., 2018). Dengan meningkatkan wawasan serta pengetahuan anak-anak mengenai bahaya narkoba dan LGBT, mereka dapat mengembangkan sikap negatif dan menolaknya (Harahap et al., 2022). Untuk mengatasi permasalahan ini, memberikan pendidikan serta edukasi kepada anak usia remaja merupakan salah satu cara efektif untuk menanggulangi permasalahan ini baik narkoba maupun LGBT (Asyiah et al., 2021). Untuk memberdayakan individu dan masyarakat agar dapat mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan, diperlukanlah Promosi Kesehatan (Nurmala et al., 2018).

Nagari Koto Tuo sendiri merupakan salah satu nagari yang berada dalam wilayah kerja Kabupaten Agam. Kasus pelecehan seksual sesama jenis di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Agam yang menjerat dua guru pesantren karena mencabuli 40 santri laki-laki sejak tahun 2022, menjadi peringatan serius tentang pentingnya upaya penanggulangan perilaku LGBT di Sumatera Barat (Maulana, 2024).

Berbagai penelitian maupun penyuluhan dalam rangka penanggulangan untuk kedua kasus sudah banyak dilakukan disetiap daerah di Provinsi Sumatra Barat. Namun Nagari Koto Tuo yang merupakan sebuah daerah dengan karakteristik adat Minangkabau dan ajaran agama Islam yang kuat, belum menjadi lokasi penelitian utama pada studi-studi sebelumnya. Sesuai dengan ajaran islam, baik narkoba maupun LGBT dilarang dan dibenci dalam agama (Sipahutar et al., 2023). Sebagian besar penelitian terkait

LGBT dan narkoba fokus pada area perkotaan atau wilayah dengan akses informasi lebih terbuka. Sejalan dengan informasi tersebut, penelitian semacam ini tidak kalah penting untuk dilakukan agar dapat memberikan perspektif baru tentang kondisi remaja di wilayah ini. Hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai upaya penanggulangan lebih lanjut. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor seperti kecenderungan perilaku seksual menyimpang (LGBT) dan pengetahuan tentang narkoba pada remaja di Nagari Koto Tuo pada tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional* (potong lintang). Desain penelitian potong lintang adalah jenis desain penelitian observasional. Dalam desain penelitian potong lintang, peneliti mengukur hasil dan paparan pada partisipan penelitian pada waktu yang sama. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli s/d November 2024 di wilayah Kerja Puskesmas IV Koto dan Kenagarian Koto Tuo. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja yang berada pada wilayah Nagari Koto Tuo IV Koto dan datang pada kegiatan edukasi yaitu berjumlah 160 remaja. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Berdasarkan rumus Lemeshow, ukuran sampel yang optimal adalah sekitar 113 orang, namun dikarenakan keterbatasan waktu dan respon sukarela dari peserta yang terbatas, hanya 20 orang yang berhasil mengisi kuesioner dengan lengkap, koesioner yang digunakan sudah baku. Untuk menilai kualitas tidur peneliti menggunakan *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI), sedangkan mengukur tingkat stress menggunakan *Perceived Stress Scale* (PSS). Dengan demikian data yang dikumpulkan akan memberikan gambaran yang akan berguna mengenai kecenderungan perilaku seksual yang menyimpang (Homoseksual) dan pengetahuan, perilaku Narkoba pada Remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki - laki	12	60,0
Perempuan	8	40,0
Umur		
12-14 Tahun	10	50,0
15-17 Tahun	6	40,0
18-21 Tahun	4	20,0

Mayoritas responden adalah laki-laki (60%) dengan usia 12 hingga 14 tahun (50%).

Tabel 2. Distribusi Variabel Perilaku Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

	Frequency	Percent
Negatif	6	30,0
Positif	14	70,0
Total	20	100,0

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 6 responden (30,0%) menunjukkan perilaku negatif terhadap narkoba, yang dapat diartikan sebagai kecenderungan berisiko atau perilaku yang tidak mendukung upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Sementara itu, mayoritas responden, yaitu 14 responden (70,0%), menunjukkan perilaku positif, yang mencerminkan tidak adanya kecenderungan terhadap risiko penyalahgunaan narkoba serta perilaku yang mendukung pencegahan.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran dan perilaku yang baik terhadap bahaya narkoba, namun terdapat persentase yang cukup signifikan (30%) yang masih perlu mendapatkan perhatian, baik melalui edukasi, intervensi, maupun program pencegahan lebih lanjut.

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Responden Terkait Narkoba

	Frequency	Percent
Rendah	4	20,0
Tinggi	16	80,0
Total	20	100,0

Berdasarkan data yang telah diolah, sebanyak 4 responden (20,0%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian kecil responden yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang bahaya, risiko, atau dampak penyalahgunaan narkoba.

Sebaliknya, mayoritas responden, yaitu 16 responden (80,0%), memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami dengan baik berbagai aspek terkait narkoba, baik dari sisi risiko penyalahgunaan, dampak kesehatan, maupun upaya pencegahannya.

Hasil ini menggambarkan kondisi yang cukup positif, di mana sebagian besar responden memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik terkait narkoba. Namun, adanya 20% responden dengan pengetahuan rendah menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut, seperti penyuluhan atau edukasi yang terfokus untuk meningkatkan pengetahuan kelompok ini.

Tabel 4. Distribusi Variable Pandangan dan Aktivitas Keagamaan Responden

	Frequency	Percent
Rendah	2	10,0
Tinggi	18	90,0
Total	20	100,0

Berdasarkan data yang telah diolah, sebanyak 2 responden (10,0%) memiliki pandangan dan aktivitas keagamaan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit responden yang kurang memandang agama sebagai hal penting atau jarang terlibat dalam

aktivitas keagamaan, seperti datang ke tempat ibadah atau menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, mayoritas responden, yaitu 18 responden (90,0%), memiliki pandangan dan aktivitas keagamaan yang tinggi. Artinya, sebagian besar responden menganggap agama sebagai bagian penting dari hidup mereka dan menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam aktivitas keagamaan, baik melalui ibadah rutin maupun penerapan nilai-nilai agama.

Hasil ini mencerminkan bahwa agama masih menjadi aspek penting bagi mayoritas responden, yang dapat berpengaruh pada pembentukan moral, sikap, dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, adanya 10% responden dengan tingkat pandangan dan aktivitas keagamaan rendah menunjukkan perlunya pendekatan lebih lanjut, seperti penguatan nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan atau program komunitas keagamaan.

Tabel 5. Distribusi Variabel Persepsi Responden tentang Pentingnya Edukasi Kesehatan Reproduksi

	Frequency	Percent
Rendah	1	5,0
Tinggi	19	95,0
Total	20	100,0

Berdasarkan data yang telah diolah, hanya 1 responden (5,0%) yang memiliki persepsi rendah terhadap pentingnya edukasi kesehatan reproduksi (kespro). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil responden mungkin kurang memahami relevansi materi kespro, seperti pubertas, kesehatan seksual, dan reproduksi, dalam kehidupan remaja.

Sebaliknya, mayoritas responden, yaitu 19 responden (95,0%), memiliki persepsi tinggi mengenai pentingnya edukasi kespro. Artinya, hampir seluruh responden menyadari pentingnya materi ini sebagai bagian dari upaya memberikan pemahaman kepada remaja tentang perubahan fisik dan psikologis, serta risiko yang mungkin

dihadapi, termasuk penyalahgunaan narkoba dan perilaku menyimpang.

Tabel 6. Distribusi Variabel Kecenderungan Perilaku Seksual Menyimpang

	Frequency	Percent
Beresiko	0	0,0
Tidak Beresiko	20	100,0
Total	20	100,0

Berdasarkan data yang telah diolah, tidak terdapat responden yang memiliki kecenderungan berisiko terhadap perilaku seksual menyimpang (LGBT). Seluruh responden, yaitu 20 responden (100,0%), berada dalam kategori tidak berisiko.

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam kelompok responden penelitian, tidak ditemukan indikasi perilaku yang mengarah pada kecenderungan LGBT. Hal ini dapat menggambarkan kondisi yang relatif stabil dalam konteks norma dan perilaku seksual di kalangan remaja yang menjadi subjek penelitian.

Meskipun secara umum hasil penelitian menunjukkan kondisi yang positif, terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan kegiatan, antara lain kurangnya fokus responden saat kegiatan edukasi, yang disebabkan oleh penggunaan ponsel untuk aktivitas lain, serta minimnya partisipasi aktif dari sebagian kecil responden, khususnya pada kelompok dengan tingkat pengetahuan dan aktivitas keagamaan rendah.

Penelitian ini memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan sebagian besar responden terhadap bahaya narkoba dan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi. Selain itu, hasil penelitian berhasil mengidentifikasi kelompok dengan kecenderungan berisiko terhadap narkoba (30%) serta kelompok yang memerlukan edukasi tambahan untuk meningkatkan pandangan mereka terhadap nilai-nilai keagamaan dan kesehatan reproduksi. Tidak adanya kecenderungan perilaku menyimpang (LGBT) pada responden menunjukkan pentingnya mempertahankan edukasi berbasis

nilai agama dan norma sosial yang telah diterapkan.

Sebagai langkah keberlanjutan, perlu dilakukan intervensi tambahan untuk kelompok dengan tingkat pengetahuan rendah, melalui program pendidikan intensif yang berfokus pada bahaya narkoba, nilai-nilai keagamaan, dan pentingnya kesehatan reproduksi. Selain itu, kegiatan edukasi perlu dirancang lebih interaktif untuk meningkatkan partisipasi aktif responden, seperti melalui diskusi kelompok, kuis, atau media digital yang relevan. Kendala terkait penggunaan ponsel selama kegiatan edukasi dapat diatasi dengan membatasi akses ponsel serta menyediakan materi yang menarik untuk menjaga perhatian responden.

Upaya keberlanjutan juga dapat dilakukan melalui pendampingan berkelanjutan dengan melibatkan orang tua, guru, dan pemuka agama untuk memberikan pengawasan moral yang lebih efektif. Selain itu, penting untuk menjadikan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan narkoba sebagai program rutin di sekolah atau komunitas, disertai dengan monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan dampak positif tetap berlanjut. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan intervensi strategis dalam meminimalkan risiko narkoba dan perilaku menyimpang di kalangan remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya narkoba dan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi, serta menunjukkan perilaku positif terkait pencegahan narkoba dan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan. Sebagian besar responden juga menyadari pentingnya materi kesehatan reproduksi, termasuk pemahaman tentang pubertas dan nilai-nilai keagamaan. Namun, terdapat sebagian kecil responden yang masih memiliki pengetahuan rendah terkait narkoba dan kecenderungan berisiko terhadap perilaku seksual menyimpang (LGBT), yang menunjukkan perlunya intervensi lebih lanjut.

Kendala utama dalam kegiatan ini adalah penggunaan ponsel yang mengganggu fokus selama sesi edukasi. Oleh karena itu, upaya keberlanjutan yang dapat dilakukan meliputi penguatan program edukasi melalui pendekatan yang lebih interaktif dan pengawasan berkelanjutan dari pihak keluarga dan pendidik. Hasil penelitian ini memberikan dasar penting untuk merancang program pencegahan dan intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi risiko narkoba dan perilaku menyimpang di kalangan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas yang telah memberikan pendanaan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas IV Koto dan Pemerintahan Nagari Koto Tuo yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian ini. Penulis juga mengapresiasi para remaja di Nagari Koto Tuo yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran intervensi untuk upaya keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyiah, A. K., Sundari, R. S., & Pratama, F. F. (2021). Hubungan Antara Penyalahgunaan Narkoba Dan Seks Bebas Dengan Infeksi Menular Seksual Di Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 237. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.32756>
- Badan Narkotika Nasional (BNN). (2022). Indonesia Drugs Report 2022. In *Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional* (pp. 1–12). <https://bnn.go.id/berita-satker/puslitdatin/>
- Fitri, K., & Asra, Y. K. (2023). Karakteristik Remaja dan Potensi Penyalahgunaan Narkoba. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(2), 66. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i2.21270>
- Fitri, S., & Yusran, R. (2020). Implementasi

- Kebijakan Rehabilitasi Pengguna Narkoba pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat. *Journal of Civic Education*, 3(3), 231–242. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i3.400>
- Harahap, A., Syaputra Harahap, H., Aubone, I., Mahdi Hassan, M., & Azmi, N. (2022). Socialization Of The Dangers Of Drug Abuse For Mas Pp Students. *Tarbiyah Islamiyah, South Labuhanbatu Regency. International Journal Of Community Service*, 2(3), 320–324. <https://doi.org/10.51601/ijcs.v2i3.116>
- Hogue, A., Henderson E., C., Becker J., S., & Knight K., D. (2018). Evidence Base on Outpatient Behavioral Treatments for Adolescent Substance Use, 2014–2017: Outcomes, Treatment Delivery, and Promising Horizons. *Physiology & Behavior*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1080/15374416.2018.1466307>.Evidence
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2022). Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 405. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.36796>
- Lusiana, E., Tamzil, N. S., Oktarina, D., & Prasasty, G. D. (2022). Sosialisasi dan edukasi bahaya narkoba pada remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 3(3), 193–201. <https://doi.org/10.32539/hummed.v3i3.109>
- Maulana, A. (2024). *Polisi tangkap guru cabuli 40 orang siswa pesantren di Agam*. ANTARA. https://www.antaraneews.com/berita/4218851/polisi-tangkap-guru-cabuli-40-orang-siswa-pesantren-di-agam?utm_source=chatgpt.com
- Megasari, K., Ardhiyanti, Y., & Syukaisih. (2017). fenomena perilaku penyimpangan seksual LGBT. *Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh LGBT, XI(78)*, 1–10. <https://doi.org/10.33559/mi.v11i78.427>
- Nasional, B. N. (2023). Laporan Kinerja Badan Narkotika Nasional untuk Tahun Anggaran 2022. *JID Innovations*, 3(1), 100182. [https://doi.org/10.1016/s2667-0267\(23\)00003-6](https://doi.org/10.1016/s2667-0267(23)00003-6)
- Nugraha, N., Widiarti, E., & Senjaya, S. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Sma X Garut. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.33755/jkk.v6i1.155>
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar Yulia, V. (2018). *Promosi Kesehatan*. <https://repository.unair.ac.id/87974/2/BukuPromosiKesehatan.pdf>
- Pratama, R., Alkaff Nadra, R., Nasir Mutia, N., Minsarnawati, & Nurrizka Hida, R. (2022). Gambaran Perilaku Seksual Pada Pecandu Narkoba di Yayasan Harapan Permata Hati Kita. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 01(02), 1–6. <https://doi.org/10.70304/jmsi.v1i02.10>
- Ramadani, W., & Sianturi Uli, R. (2022). Kebijakan Hukum Pidana Dalam Menanggulangi LGBT. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 139. <https://doi.org/10.14710/lr.v9i2.12451>
- Ramadhan, D. N., & Darwis, R. S. (2023). Analisis Fenomena Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Berdasarkan Teori Sistem Ekologi. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 241–249. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.52460>
- Sipahutar, E. S., Warsiman, W., Sipahutar, A., & Purba, I. G. (2023). Penyuluhan hukum tentang larangan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia berdasarkan hukum islam dan ham di

sekolah Madrasah Aliyah Negeri,
Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo.
*Jurnal Derma Pengabdian Dosen
Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 3(1),
157–160.

<https://doi.org/10.54123/deputi.v3i1.241>

Sitorus, R. J., & Natalia, M. (2015). Perilaku
Seksual Berisiko Pengguna Narkotika.
Kesmas: National Public Health Journal,
9(4), 348.

<https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i4.748>

Sutanto, M. A., & Muttaqin, D. (2022). Dimensi
Pembentukan Identitas dan Intimasi pada
Emerging Adult yang Menjalani Relasi
Romantis. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*,
13(2), 143–154.

<https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i2.29294>

4

Yuwanti. (2023). Karakteristik Lelaki Seks
Dengan Lelaki (LSL) di Wilayah Kerja
Puskesmas X di Kabupaten Demak. *Jurnal
Profesi Bidan Indonesia*, 3(2), 38–46.

<https://www.pbijournal.org/index.php/pbi/article/view/64>